

KONSELING KELOMPOK DENGAN CHOICE THEORY UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Eko Hardiansyah

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Telp. : 08125271953. email: e_hardiansyah@yahoo.com

ABSTRACT

The Student Achievement Motivation is an encouragement of student to obtain the learning achievement. The low of this motivation can affect the low of learning achievement. In consequence, it required an effort to improve this achievement motivation. The Group Counseling represent counseling that utilizing group to teach the client about how to think, plan, and behave effectively which is hypothesized could improve the student achievement motivation.

This Research aims to know the effectiveness of group counseling with choice theory to improve the student achievement motivation. This research is conducted by experimental design to 18 students with low learning achievement. The subjects were divided into two groups, that is, control and experimental group. In control group, researcher doesn't give the treatment. In experimental group, researcher give the treatment in the form of group counseling with choice theory. Data Analyzed for the result of student achievement that conducted in pretest and posttest with covarian analysis.

The result shows that there is different between control and experimental group with $F_{(2,15)} = 5,545$; $p = 0,033$; $p < 0,05$; $\eta^2 = 0,27$, so hypothesis that there is a different between the student achievement motivation with low learning achievement based on participation in group counseling with choice theory is accepted. Thereby, the group counseling with choice theory treatment is proven to improve the student achievement motivation with low learning achievement in experimental group. This treatment contribution to improve the student achievement motivation with low learning achievement is about 27%. So that this treatment could be conducted to solve the low learning achievement student.

Keywords: Group Counseling, Choice theory, Achievement Motivation

ABSTRAK

Motivasi berprestasi siswa adalah dorongan siswa memperoleh prestasi belajar. Rendahnya motivasi berprestasi ini bisa berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar. Karena itu, perlu dilakukan upaya agar bisa meningkatkan Motivasi berprestasi ini. Konseling kelompok merupakan konseling dengan memanfaatkan kelompok dalam mengajarkan klien tentang bagaimana berfikir, merencanakan, dan berperilaku secara lebih efektif yang dihipotesiskan mampu meningkatkan Motivasi berprestasi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan choice theory dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimental terhadap 18 orang siswa yang mengalami prestasi belajar rendah. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok control dan kelompok eksperimen. Pada kelompok control, peneliti tidak memberikan perlakuan. Sedangkan terhadap kelompok eksperimen, peneliti memberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan choice theory. Analisa data dilakukan terhadap hasil pretes dan postes motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan analisis kovarian (anakova).

Hasil analisa menunjukkan bawah ada perbedaan antara kelompok control dengan eksperimen

dengan nilai $F_{(2,15)} = 5,545$; $p = 0,033$; $p < 0,05$; $n^2 = 0,27$, sehingga hipotes bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi siswa yang mengalami prestasi belajar rendah berdasarkan keikutsertaan dalam konseling kelompok dengan choice theory, diterima. Dengan demikian perlakuan konseling kelompok dengan choice theory yang diberikan terbukti mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan prestasi belajar rendah dalam kelompok eksperimen. Sumbangan perlakuan ini dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan prestasi belajar rendah adalah 27%.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Choice Theory, Motivasi Berprestasi

PENDAHULUAN

Cara untuk memperoleh prestasi belajar siswa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipahami secara menyeluruh karena berhubungan dengan beberapa hasil positif dalam kehidupan seseorang di kemudian hari, termasuk mencapai kesuksesan dalam meraih pendidikan tinggi, pekerjaan, dan stabilitas keuangan (Eisele, Zand, Thompson, 2009).

Banyak faktor yang menjadi penyebab munculnya prestasi belajar yang rendah. Mulai dari metode pembelajaran yang tidak efektif, lemahnya pemahaman tenaga pendidik terhadap suatu materi, kurikulum, fasilitas, lingkungan, dan bisa saja muncul karena kondisi psikologis seorang siswa, yaitu motivasi berprestasi (Jalongo, 2007), Intelegensi (Purwaning-sih, 2011), dan penyesuaian diri (Mai-saroh, 2010).

Selama beberapa dekade ini, para ahli dan masyarakat umum setuju bahwa segala upaya untuk meningkatkan sistem pendidikan harus fokus secara tepat dalam mengoptimalkan belajar siswa, meningkatkan motivasi berprestasi siswa, dan selanjutnya mengembangkan profesionalisme guru (Boyer, 1995; Darling-Hammond, 2006; Rose & Gallup, 2006; dalam Jalongo, 2007). Motivasi adalah kunci untuk meraih prestasi (Jalongo, 2007).

Hal ini disebabkan motivasi mampu menentukan salah satu alasan seseorang melakukan sesuatu (Covington, 2000). Dalam dunia pendidikan, motivasi berprestasi yang tinggi bisa menentukan pencapaian prestasi akademik yang lebih tinggi, dengan kata lain motivasi berprestasi yang rendah bisa menjadi penentu munculnya prestasi belajar yang rendah, sebagaimana hasil penelitian Uhlinger & Steven (1960) dan Ringness (1967).

Banyak kasus perilaku siswa di Sidoarjo yang mulai tampak mengkhawatirkan. Sema-

kin pesatnya perkembangan teknologi dengan semakin menjamurnya warung internet (warnet) dan rental Play Station menjadi tantangan bagi siswa, apakah bisa digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik atau menjadi alat yang menjauhkan mereka dari prestasi akademik karena harus membolos sekolah. Seperti yang diberitakan di Jawa Pos, 20 Januari 2011 bahwa 18 siswa dari beberapa sekolah di Waru - Sidoarjo berhasil dirazia kepolisian karena kedatangan membolos di warnet dan rental Play Station.

Survey awal peneliti terhadap sebuah SMA Muhammadiyah di Sidoarjo ditemukan bahwa dari 30 rombongan belajar (rombel) yang ada, mulai dari kelas X, XI, dan XII, melalui interview terhadap guru BP, wali kelas dan siswa sendiri, observasi terhadap siswa, dan pemeriksaan terhadap presensi siswa ditemukan bahwa hampir di setiap rombel tersebut ada siswa yang menunjukkan rendahnya motivasi berprestasi dengan ciri yang tampak adalah jumlah hari membolos yang lebih dari 3 hari selama sebulan, tidak mengikuti pelajaran di kelas dengan berlama-lama di kantin, ke kamar kecil, atau bermain-main di luar kelas, dan asyik bermain HP ketika guru sedang menerangkan, alasan yang menunjukkan adanya motivasi belajar yang rendah adalah karena merasa malas untuk belajar. Hasil kroscek terhadap wali kelas berkenan dengan nilai akademik menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut tidak memenuhi standar ketuntasan minimal yang berarti ada problem akademik pada siswa tersebut. Munculnya problem akademik seperti ini bisa saja terjadi karena ketika meninggalkan pelajaran dalam waktu yang lama, seorang siswa akan kesulitan dalam mencapai target kompetensi akademik yang sudah ditetapkan.

Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu bentuk intervensi psikologis yang mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa, sehingga mereka bisa memunculkan perilaku yang mampu membawa mereka untuk terbebas dari rendahnya prestasi belajar.

Pendekatan kelompok bisa digunakan dalam memberikan intervensi psikologis untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Misalnya, keterlibatan siswa dalam organisasi OSIS di sekolah (Utomo, 2005), Orientasi kelompok, dan keterlibatan keluarga (Wilkins & Kuperminc, 2009). Hal ini juga didukung pendapat Ettin (1996) yang menjelaskan bahwa kelompok bisa dibentuk untuk membantu kesehatan mental pasien dan melindungi dari beberapa macam simptom dan sindrom termasuk depresi, kecemasan, amarah, dan permasalahan hubungan. Kerja dalam kelompok merupakan suatu cara yang efisien, efektif, dan multifungsi karena dianggap sebagai sebuah metode yang ideal dalam menemukan kebutuhan siswa yang beresiko atau mengalami permasalahan akademik (siswa yang memiliki performa yang signifikan berada di bawah rata-rata) (Akos dan Milsom, 2007).

Konseling merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis. Menurut *British Association of Counseling* (BAC) tahun 1984 (dalam Mcleod, 2008), kata "konseling" mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap klien, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah.

Adapun pendekatan *Choice theory*, menurut Wubbolding (2000) sangat membantu dalam membantu klien dalam menentukan suatu metode rekoveri yang menyehatkan dengan mengeksplorasi WDEP (W=Want, D=Direction and Doing, E=Evaluation, P=Plan) bagaimana klien tersebut mampu memenuhi lima kebutuhan dasar mereka melalui pertanyaan apa yang mereka lakukan, inginkan, evaluasi diri, dan rencanakan sebagaimana klien memilih perilaku yang efektif. Berdasarkan *choice theory*, seseorang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri terhadap apa yang mereka lakukan, rasakan, dan pikirkan. *Choice theory* membantu seseorang untuk mengontrol

perilaku mereka dan membuat pilihan yang baru dan sulit dalam kehidupan mereka (Kim, 2008).

Corey (dalam Kim, 2008) menyatakan bahwa terapi realitas (*choice theory*) cocok diterapkan dalam konseling individual, kelompok, dan perkawinan. Adapun konseling kelompok merupakan metode yang efektif untuk diterapkan dalam prosedur terapi realitas (*choice theory*). Proses kelompok sangat kuat membantu klien dalam mengimplementasikan rencana dan komitmen mereka. Klien dan anggota kelompok didukung untuk menuliskan kontrak perilaku tertentu dan membacanya di depan kelompok.

Keterlibatan dengan anggota kelompok yang lain dengan cara yang bermakna merupakan suatu rangsangan untuk melekatkan komitmennya. Bahkan dalam kesimpulan atas penelitian tentang efektifitas konseling kelompok *reality therapy* dengan *choice theory* terhadap tingkat kecanduan internet dan harga diri mahasiswa, Kim (2008) menyatakan bahwa konseling kelompok *reality therapy* dengan *choice theory* sangat efektif menurunkan tingkat kecanduan mahasiswa terhadap internet dan meningkatkan harga diri mahasiswa tersebut dalam penggunaan internet.

D'Rozario & Romano (2000) menyatakan bahwa kelebihan konseling kelompok adalah mampu diterapkan terhadap klien yang mengalami putus hubungan, baru saja kehilangan orang yang dicintai, karir, dan pergantian pekerjaan, prestasi sekolah yang rendah dan rendahnya keterampilan sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kayler & Sherman (2009) yang membuktikan bahwa konseling kelompok mampu memperkuat perilaku belajar siswa, hubungan interpersonal siswa, dan meningkatkan jumlah siswa yang mampu melewati angka kelulusan (*pass rate*).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting kiranya untuk melakukan penelitian tentang melihat efektivitas *group counseling* dengan *choice theory* dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah 18 siswa SMA Muhammadiyah di Sidoarjo yang memiliki prestasi belajar rendah. Subjek penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok control dan kelompok eksperimen. Pada kelompok control, peneliti tidak memberikan perlakuan. Sedangkan terhadap kelompok eksperimen, peneliti memberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan choice theory. Subjek merupakan siswa kelas X yang dipilih secara random dan bersedia mengikuti penelitian ini.

- Instrumen penelitian

Skala Motivasi Berprestasi Siswa, adalah alat ukur tentang motivasi berprestasi yang disusun berdasarkan 6 indikator motivasi berprestasi dari McLelland (Morgan, dkk, 1995). Partisipan diminta memberi respon terhadap 5 poin skala likert (0 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju). Konsistensi internal skala motivasi berprestasi dilihat dari koefisien reliabilitas dari Cronbach menunjukkan angka 0,911.

- Deskripsi dan petunjuk konseling kelompok dengan choice theory

Group Counseling dengan choice theory adalah konseling dengan memanfaatkan kelompok dalam mengajarkan klien tentang bagaimana berfikir, merencanakan, dan berperilaku secara lebih efektif. Konseling kelompok ini dikembangkan menggunakan "Choice Theory" dari William Glasser. Konseling kelompok ini terdiri dari 10 kali pertemuan dalam 1 bulan. Setiap kali pertemuan berlangsung kurang lebih 90 menit. Persiapan pemberian treatment (konseling kelompok dengan choice theory) dilakukan melalui empat tahap, yaitu: 1) Menetapkan apa yang ingin dicapai dalam sesi, yaitu tujuan; 2) Memeriksa material yang dibutuhkan selama sesi; 3) Mendetailkan strategi pelaksanaan konseling; 4) Mengevaluasi pengalaman kelompok termasuk pertumbuhan dan perluasan individu dalam kelompok, sebagai satu kesatuan, mencapai apa yang menjadi tujuan.

- Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian

eksperimental dengan bentuk *quasi experimental design*. McMillan dan Schumacher (2001) menegaskan bahwa penelitian Quasi Eksperimen adalah "a type of experiment with research participants are not randomly assigned to the experimental and control group". Individu tidak secara acak mempunyai peluang yang sama baik dalam kelompok eksperimen maupun dalam kelompok kontrolnya. Adapun design yang digunakan adalah *nonequivalen control group design*, yaitu design eksperimen yang terdapat dua kelompok yang dipilih secara purposive, kemudian diberi pretes untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Sedangkan untuk mengetahui adanya pengaruh adalah dengan melihat selisih antara hasil kelompok eksperimen dengan kelompok control ($O_2 - O_1$) - ($O_4 - O_3$) (Sugiyono, 2009).

O_1	X	O_2
O_3		O_4

Adapun prosedur penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

1. Ijin melaksanakan penelitian dilakukan kepada kepala sekolah SMAM X di Sidoarjo hingga kepala sekolah mengijinkan pelaksanaan penelitian ini.
2. Penulisan modul eksperimen (konseling kelompok dengan choice theory).
3. Review modul eksperimen
4. Pemilihan subjek penelitian (menetapkan kelompok control dan eksperimen) sekaligus pemberian informed concern.
5. Pelaksanaan eksperimen
 - a. Persiapan pemberian treatment (konseling kelompok dengan choice theory) dengan melakukan : 1) Menetapkan apa yang ingin dicapai dalam sesi, yaitu tujuan; 2) Memeriksa material yang dibutuhkan selama sesi; 3) Mendetailkan strategi pelaksanaan konseling; 4) Mengevaluasi pengalaman kelompok termasuk pertumbuhan dan perluasan individu dalam kelompok, sebagai satu kesatuan, mencapai apa yang menjadi tujuan.

- b. Pemberian skala motivasi berprestasi siswa sebagai pretes kepada kelompok control dan eksperimen
- c. Pemberian perlakuan konseling kelompok dengan choice theory terhadap kelompok eksperimen.

1) Jumlah dan kriteria anggota

Jumlah anggota kelompok dari konseling kelompok ini sebanyak 9 siswa. Kriteria anggota konseling kelompok ini adalah siswa di sebuah sekolah SMA swasta di Sidoarjo yang memiliki prestasi belajar rendah yang dibuktikan dengan nilai raport semester I di bawah KKM.

2) Homogenitas kelompok

Homogenitas kelompok dilihat dari masalah sampel penelitian, yaitu siswa yang memiliki prestasi belajar rendah, dilihat dari adanya nilai yang masih di bawah KKM.

3) Sifat Kelompok

Kelompok memiliki sifat tertutup, dimana anggota kelompok adalah tetap, tidak menerima anggota baru hingga tahapan konseling kelompok selesai.

4) Tempat pelaksanaan

Program konseling kelompok ini dilaksanakan di ruang observasi, laboratorium konseling dan psikoterapi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Ruang tersebut cukup representatif karena suasana yang tenang dan dilengkapi dengan one way screen. Dengan one way screen, observer bisa melihat perilaku peserta konseling kelompok tanpa anggota merasa canggung untuk aktif dalam proses konseling kelompok karena merasa diawasi.

5) Pelaksana

Konseling kelompok dengan choice theory akan diberikan oleh peneliti sendiri dengan melibatkan rekan sejawat sebagai observer. Observasi dilakukan melalui ruang one way screen yang bertujuan untuk mengobservasi peneliti dalam melaksanakan konseling.

6) Waktu pelaksanaan

Program konseling kelompok dilaksanakan selama 5 minggu, dengan rincian pertemuan akan diadakan pertemuan 2 kali, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Setiap sesi berlangsung \pm 90 menit. Konseling kelompok ini dilaksanakan dalam 10 sesi.

- d. Pemberian skala motivasi berprestasi siswa sebagai bentuk postes kepada kelompok control dan eksperimen.

6. Analisa data

7. Penulisan laporan

- Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji statistik kovarian (analisis kovarian). Uji statistik analisis kovarian adalah penggabungan antara regresi dan anova. Regresi menguji seberapa jauh sebuah variabel independen mampu memprediksi besarnya variabel dependen (prediksi). Anova menguji perbandingan rerata (komparasi). Jadi, dengan menggunakan analisis kovarian, peranan variabel independen terhadap variabel dependen baik melalui prediksi maupun melalui perbedaan dapat diidentifikasi secara bersamaan (simultan) (Widhiarso, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam uji anakova dalam penelitian eksperimen ini, data skor achievement motivation siswa pasca perlakuan ditempatkan sebagai variabel dependen, sedangkan data skor achievement motivation siswa pra perlakuan sebagai variabel yang dikendalikan secara statistik, dan jenis perlakuan sebagai variabel independennya, dalam hal ini konseling kelompok dengan choice theory.

Analisis kovarian dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Analisis Kovarian (Anakova)
Between-Subjects Factors

	N
Eksperimen	9
Kelompok Kontrol	9

Levene's Test of Equality of Error Variances

Dependent Variable: Postes

F	df1	df2	Sig.
1.293	1	16	.272

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal

a. Design: Intercept + Pretes + Kelompok
Tests of Between-Subjects Effects

Estimated Marginal Means
Kelompok

Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Eksperimen	1.502E2a	3.245	143.241	157.074
Kontrol	1.381E2a	3.245	131.148	144.981

Dependent Variable : Postes

Dependent Variable: Postes

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	6416.850 ^a	2	3208.425	45.277	.000	.858
Intercept	70.510	1	70.510	.995	.334	.062
Pretes	2245.961	1	2245.961	31.695	.000	.679
Kelompok	392.933	1	392.933	5.545	.033	.270
Error	1062.928	15	70.862			
Total	381304.000	18				
Corrected Total	7479.778	17				

a. R Squared = .858
(Adjusted R Squared = .839)

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretes = 142.2222.

Berdasarkan hasil uji analisis kovarian, diperoleh hasil $F(1,15) = 5,545$; $p=0,033$; $p<0,05$; $\eta^2 = 0,27$. Oleh karena itu, hipotesis bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi siswa yang mengalami prestasi belajar rendah berdasarkan keikutsertaan dalam konseling kelompok dengan choice theory, diterima. Dengan demikian perlakuan konseling kelompok dengan choice theory yang diberikan terbukti mampu meningkatkan achievement motivation siswa dengan prestasi belajar rendah dalam kelompok eksperimen. Sumbangan perlakuan ini dalam meningkatkan achievement motivation siswa dengan prestasi belajar rendah adalah 27%.

Adapun hasil pretes dan postes pada kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2
Analisis Gain Postes dan Pretes

Kelompok	Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen			
	Sbj	Pret	Post	Sbj	Pre	Post	Gain
MWP	118	109	-9	Br	150	166	16
FA	121	124	3	Tn	136	144	8
RR	126	135	9	TO	149	163	14
SB	129	132	3	Gb	183	185	2
MRM	132	131	-1	CAP	165	170	5
AA	132	133	1	FA	152	147	-5
AI	159	153	-6	TR	132	141	9
St	130	105	-25	TH AS	147	155	8
NS P	137	138	1	Rd	162	163	1
	Jumlah		-24	Jumlah			58

Hasil analisa data dengan menggunakan teknik analisis kovarian menunjukkan bahwa Konseling Kelompok dengan choice theory mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang mengalami prestasi belajar rendah. Sumbangan perlakuan ini mencapai 27%. Artinya, 27% meningkatnya motivasi berprestasi siswa disebabkan adanya konseling kelompok dengan choice theory sedangkan sisanya karena faktor lain. Faktor-faktor tersebut bisa berupa cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, dan kondisi fisik dan psikologi siswa, kondisi lingkungan, unsure-unsur dinamis dalam belajar, atau upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kim (2008), bahwa konseling kelompok dengan choice theory efektif dalam mengurangi perilaku abnormal dan meningkatkan perilaku positif seperti self esteem. Hal ini juga menguatkan kesimpulan Kim (2008) bahwa konseling kelompok dengan choice theory dapat digunakan secara luas sebagai treatment untuk meningkatkan motivasi prestasi akademik.

Data yang diperoleh sesaat setelah kelompok eksperimen diberikan konseling

kelompok dengan choice theory menunjukkan bahwa secara signifikan memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Diperlihatkan bahwa konseling kelompok dengan choice theory mampu meningkatkan motivasi berprestasi mereka. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan kenyataan bahwa meng-ekspos kelompok eksperimen konseling kelompok dengan choice theory membuat mereka sadar dengan apa yang mereka lakukan dan inginkan, dan untuk membuat rencana serta mengimplementasikan rencana. Juga, melakukan evaluasi diri atas implementasi dan pilihan atas perilaku yang lebih efektif, membantu meningkatkan rasa tanggung jawab mereka.

Kesimpulan ini juga mendukung saran Abbott (1980) bahwa fokus treatment adalah bukan pada meningkatkan motivasi berprestasi, tapi pengambilan keputusan dan tanggung jawabnya lah untuk menghadapi situasi hidupnya yang akan lebih membantu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wubbolding (2000) yang menyatakan bahwa choice theory sangat membantu klien dalam menentukan suatu metode rekoveri yang menyehatkan dengan mengeksplorasi WDEP (W=Want, D=Direction and Doing, E=Evaluation, P=Plan) bagaimana klien tersebut mampu memenuhi lima kebutuhan dasar mereka melalui pertanyaan apa yang mereka lakukan, inginkan, evaluasi diri, dan merencanakan sebagaimana klien memilih perilaku yang efektif.

Kim (2008) menyatakan bahwa berdasarkan choice theory, seseorang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri terhadap apa yang mereka lakukan, rasakan, dan pikirkan. Choice theory membantu seseorang untuk mengontrol perilaku mereka dan membuat pilihan yang baru dan sulit dalam kehidupan mereka. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini memperoleh pengalaman dukungan psikologi dari konselor dan klien yang lain. Yaitu, dalam konseling kelompok dengan choice theory ini yang digunakan termasuk observasi terhadap demonstrasi, bermain peran, praktek behavioral, penjelasan, umpan balik, penguatan, pemberian dorongan, dan pemberian tugas berkaitan dengan motivasi berprestasi. Melalui

hasil postes yang diberikan sesaat setelah konseling kelompok dengan choice theory diberikan, diperoleh data bahwa motivasi berprestasi siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol (gaincontrol < gaineksperimen; $-24 < 58$).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan choice theory mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Artinya, bahwa konseling kelompok dengan choice theory bisa digunakan sebagai tindakan intervensi untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi berprestasi pada siswa SMA.

Walaupun penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan, masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki sehingga penelitian ini bisa lebih sempurna, diantaranya yaitu pengembangan modul konseling kelompok dengan choice theory ini masih terbatas pada kalangan siswa SMA, penelitian ini masih terbatas pada pretes dan postes belum diteliti hingga tahap follow up, dan peran pemberi perlakuan belum dilakukan oleh tenaga tersendiri.

Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yaitu: Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan modul konseling kelompok dengan *choice theory* ini pada kelompok perkembangan yang lain, misalnya bagi mahasiswa, siswa SMP, atau SD. Selain itu diperlukan penggunaan tenaga khusus terlatih dalam memberikan konseling kelompok dengan choice theory sedangkan peneliti berperan sebagai observer dan evaluator atas proses pemberian perlakuan. Bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan *follow up* sehingga dampak perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini bisa diketahui *sustainability*-nya. Pendekatan *choice theory* dalam memberikan konseling kelompok ini bisa digunakan oleh tenaga konselor di sekolah untuk mengatasi rendahnya motivasi berprestasi siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, W. J. (1980). *Banking on your interests*. In N. Glasser (Ed.), *What are you doing?*. New York: Harper & Row.
- Covington, M.V. 2000. *Intrinsic Versus Extrinsic Motivation in Schools: A Reconciliation*. *Current Directions in Psychological Science*, vol. 9(1)p.22-25.
- D'Rozario, V., & Romano, J.L. 2000. Perceptions of Counselor effectiveness: A Study of Two Country Groups. *Counseling Psychology Quarterly*, 14, 51-63.
- Eisele, Heather; Zand, Debra H.; Thomson, Nicole Renick. 2009. *The Role of Sex, Self-Perception, and School Bonding in Predicting Achievement among Middle Class African American Early Adolescence*. Adolescence, Libra Publisher Inc.
- Ettin, Mark F. 1992. *Foundation and Application of Group Psychotherapy: A Sphere of Influence*. Boston : Allyn and Bacon.
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Beyond Benchmarks and Scores: Reasserting The Role of Motivation and Interest in Children's Academic Achievement: An ACEI position paper*. Childhood Education: Association of Childhood Education International.
- Jawa Pos, 20 Januari 2011. Harian.
- Kayler, H., & Sherman, J. (2009). At-risk ninth-grade students: A psychoeducational group approach to increase studyskills and grade point averages. *Professional School Counseling*, 12, 434-439.
- Kim, Jong Un. 2008. The Effect of a R/T Group Counseling Program on The Internet Addiction Level and Self-Esteem of Internet Addiction University Students. *Journal of Reality Therapy*: Vol.XXVII, number 2.
- Maisaroh, Siti. 2010. *Hubungan Penyesuaian Diri dan Prestasi Belajar Siswa kelas X SMA Shalahuddin Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- McLeod, John. 2008. *Pengantar Konseling : Teori dan studi kasus*. Jakarta: Prenada Media.
- McMilland, J.H., Schumaker, S. 2001. *Research in Education*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Morgan, C. T. & King, R. A. 1995. *Introduction to Psychology*. Tokyo: Mcgraw Hill.

Purwaningsih, Iin. 2011. *Pengaruh Intelegensi dan Kreativitas Siswa terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bendosari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ringnes, Thomas A. 1967. *Identification Pattern, Motivation, and School Achievement of Bright Junior High School Boys*. *Journal of Educational Psychology*, vol. 58, issue 2.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Uhlinger, Carolyn A. & Stephens, Mark A. 1960. *Relation of Achievement Motivation to Academic Achievement in Student of Superior Ability*. *Journal of Educational Psychology*, vol. 51, issue 5.

Widhiarso, W. 2010. *Aplikasi Analisis Kovarian dalam Psikologi Eksperimen*. Manuskrip tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

Wilkins, Natalie & Kuperminc, Gabriel. 2009. *Family Processes Promoting Achievement Motivation and Academic Success among Latino Youth*. Paper presented at the annual meeting of the SCRA Biennial Meeting, Montclair State University, Montclair, New Jersey, June 18, 2009. Diakses dari http://www.allacademic.com/meta/p301433_in dex.html tanggal 17 Juni 2010.

Wubbolding, R. E. 2000. *Reality therapy for the 21st century*. Muncie, IN: Accelerated Development.